

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi obat merupakan salah satu kategori masalah terkait obat (*drug-related problems*), yang dapat mempengaruhi dampak klinis pasien, dengan meningkatnya kompleksitas obat – obat yang digunakan dalam pengobatan saat ini dan kecenderungan terjadinya praktik polifarmasi, maka kemungkinan terjadinya interaksi obat semakin besar (Stevani, 2016). Interaksi obat terjadi jika efek suatu obat berubah akibat adanya obat lain, makanan, atau minuman. Interaksi obat dapat menghasilkan efek yang memang dikehendaki, atau efek yang tidak dikehendaki yang lazimnya menyebabkan efek samping obat dan/atau toksisitas karena meningkatnya kadar obat di dalam plasma, atau sebaliknya menurunnya kadar obat dalam plasma yang menyebabkan hasil terapi menjadi tidak optimal.(Perangin, 2020)

Banyaknya obat yang dikonsumsi pasien akan meningkatkan probabilitas terjadinya interaksi obat (Ayrorsh, 2018). Sebuah laporan studi menyebutkan proporsi interaksi obat dengan obat lain (antar obat) berkisar hingga 62,16% (Bismantara, 2020). Hasil studi lain menyebutkan adanya interaksi obat sebesar 65,80 % dengan 85,80 % potensi interaksi obat terdapat pada resep dengan jumlah obat 2 hingga 5 macam (Handajani, 2015). Salah satu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 58 kejadian interaksi obat yang relevan, sebanyak 3,8 % kasus interaksi kategori *major*, 72,4 % kasus interaksi kategori *moderate*, 16,5 % kasus interaksi kategori *minor*. Beberapa efek bisa diatasi dengan pengaturan jam atau pemberian obat lain yang tidak menimbulkan interaksi. (Indira, 2016). Hasil penelitian Joel tahun 2013 menjelaskan bahwa kejadian DRPs paling banyak adalah kategori interaksi obat 25,64% (Joel, 2013).

World Health Organization (2022) menyebutkan bahwa angka penderita Diabetes Melitus telah mencapai 442 juta orang di dunia. Indonesia berada di peringkat ke-5 kejadian Diabetes Melitus terbesar di dunia setelah China, India, Pakistan dan Amerika Serikat, dengan jumlah pengidap Diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi Diabetes di Indonesia sebesar 10,6% (IDF, 2021). Prediksi dari IDF menyatakan akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.

Pasien Diabetes pada umumnya memiliki penyakit penyerta (Nyoto, 2014). Pasien dengan diagnosis Diabetes Melitus (DM) seringkali akan membutuhkan beberapa terapi pengobatan antidiabetik untuk dapat tercapainya kadar gula darah (Winta, Setiyorini & Wulandari, 2018). Pengobatan dengan dua hingga tiga lebih obat dalam satu peresepan yang diterima pasien dapat mengakibatkan tingginya potensi interaksi obat pada pasien (Agustina, Annisa dan Prabowo, 2015). Pada penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien Diabetes Melitus dapat terjadi interaksi obat tertentu yang menyebabkan gejala hipoglikemia berupa berkeringat, tremor, takikardia, kesemutan, pandangan kabur, konsentrasi berkurang, ataksia, hemiplegia dan koma (Bismantara, 2020).

Diabetes Melitus Tipe 2 yang disebabkan *life style* atau gaya hidup mempunyai prevalensi hingga 80 % dari seluruh tipe Diabetes Melitus. (Saibi, 2018). Sebuah penelitian menemukan bahwa kejadian interaksi obat pada Diabetes Melitus Tipe 2 menempati urutan tertinggi diantara kejadian (*drug related problems/ DRP*) lainnya yakni sebesar 60 % (Saibi, 2018).

Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 mayoritas memiliki penyakit penyerta yaitu sebesar 75% dengan penyakit penyerta degeneratif yang terbanyak yaitu Hipertensi 37,1 % dibandingkan dengan penyakit Neuropati, Dispepsia, Gagal Jantung dan Dislipidemia (Pambudi et al, 2019). Komplikasi dari DM terutama pada pembuluh darah baik

makrovaskular maupun mikrovaskular, serta pada sistem saraf atau neuropati akan menyebabkan morbiditas dan mortalitas meningkat produktivitas pasien DM menjadi menurun (PERKENI, 2021). Penderita DM dengan Hipertensi mempunyai resiko kematian kardiovaskular yang lebih besar dibandingkan penderita Diabetes tanpa Hipertensi. Hipertensi lebih sering ditemukan 1,5 sampai 3 kali lebih banyak pada penderita Diabetes Melitus dibandingkan tanpa Diabetes. Penderita Diabetes Melitus dengan Hipertensi juga meningkatkan resiko terjadinya retinopati dan nefropati. Sebesar 85,2 % resep pasien Diabetes Melitus dengan komplikasi mengalami interaksi obat (Nurlaelah, 2015). Penderita Diabetes Melitus mempunyai peluang besar untuk mengalami komplikasi. Prevalensi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 disertai komplikasi sebesar 50 – 70 % (Bismantara, 2020).

Sebuah penelitian menunjukkan profil pengobatan pada pasien Diabetes Melitus dengan komplikasi di Instalasi Rawat Jalan persentase pasien dengan obat yang tertinggi adalah 4-6 obat 63,9 %. Bentuk sediaan obat yang paling sering digunakan adalah tablet 94,5 %. Golongan obat Diabetes yang paling banyak digunakan adalah sulfonilurea 21, 05 %, dan golongan obat hipertensi beta blocker 12,28 % (Nurlaelah, 2015).

Penelitian tentang evaluasi interaksi obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan komplikasi penyakit degeneratif perlu dilakukan melihat dari hasil survei dan hasil wawancara dengan petugas di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Majenang. RSUD Majenang adalah Rumah Sakit Rujukan dari fasilitas kesehatan pertama di wilayah Cilacap Barat, yang memiliki pasien dengan diagnosa penyakit degeneratif yang beragam, jumlah pasien Diabetes Melitus dengan komplikasi penyakit degeneratif mencapai 5-7 pasien dengan rata- rata 115 lembar resep perbulannya. Resep dengan polifarmasi (jumlah obat 2-5 macam) berpotensi mengalami interaksi obat sebesar 85 %. Belum maksimalnya peran farmasi dalam pemberian rekomendasi dalam memilih obat mendorong untuk

dilakukannya penelitian ini sehingga penjelasan dan pemberian edukasi tentang interaksi obat dapat dilakukan untuk memberikan output terapi yang optimal dan berkurangnya risiko DRPs dan melindungi pasien dari penggunaan irrasional obat sehingga diharapkan dapat tercapainya keberhasilan terapi dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil pengobatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan komplikasi penyakit degeneratif di Instalasi Rawat Jalan RSUD Majenang tahun 2022?
2. Bagaimana hasil evaluasi interaksi obat yang terjadi pada pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 dengan komplikasi penyakit degeneratif di Instalasi Rawat Jalan RSUD Majenang tahun 2022 ?
3. Bagaimana hubungan antara jumlah obat yang dikonsumsi dengan atau tidaknya kejadian interaksi obat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil pengobatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan komplikasi penyakit degeneratif di Instalasi Rawat Jalan RSUD Majenang
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi interaksi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan komplikasi penyakit degeneratif di Instalasi Rawat Jalan RSUD Majenang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Aplikatif
 - a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi pengetahuan tentang interaksi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan komplikasi penyakit degeneratif

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai tambahan referensi guna memberikan masukan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu kefarmasian terutama farmasi klinis mengenai Diabetes Melitus dan interaksi obat.

c. Bagi RSUD Majenang

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai program informasi atau intervensi dalam mengatasi cikal bakal masalah kesehatan dengan adanya interaksi obat pasien Diabetes Melitus dengan komplikasi penyakit degeneratif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung serta menambah wawasan dalam dunia farmasi klinis mengenai interaksi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan komplikasi penyakit degeneratif sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu kefarmasian khususnya dalam farmasi klinis.